

Mengungkap Tantangan Membaca Awal pada Siswa Disleksia

Amellya Nur Syahrani, Kemil Wachidah*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Mojopahit St. No. 666B, Sidoarjo, East Java, 61215, Indonesia

*Corresponding author, email: kemilwachidah@umsida.ac.id

Article History

Received: 16 March 2025

Revised: 1 April 2025

Accepted: 3 April 2025

Keywords

Disleksia

Intervensi dini

Kemampuan membaca

Kesulitan belajar

Studi kualitatif

Abstrak

Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi kemampuan membaca awal siswa dengan disleksia, yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dalam memahami tantangan membaca awal mereka. Dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa dengan disleksia dapat menyusun kalimat, mereka kesulitan dalam membaca dan membedakan huruf-huruf yang mirip. Penelitian ini menyoroti perlunya intervensi yang disesuaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan retensi memori pada siswa-siswa ini, menekankan pentingnya identifikasi dini dan metode pengajaran khusus untuk meningkatkan hasil akademis dan kesejahteraan secara keseluruhan.

How to cite: Syahrani, A. N. & Wachidah, K. (2025). Mengungkap Tantangan Membaca Awal pada Siswa Disleksia. *Teaching, Learning and Development*, 3(1). 95–102. doi: 10.62672/telad.v3i1.54

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi yang utama dalam kehidupan manusia yaitu untuk mengembangkan kemampuan dasar serta membentuk watak yang cerdas dalam kehidupan bangsa. Pendidikan juga diperlukan untuk membentuk potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Setiadi, 2015). Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan oleh manusia tanpa melihat dari faktor ekonomi, budaya kondisi fisik, ataupun yang lainnya (Ulum, 2015). Sekolah dasar merupakan masa *golden age* atau juga dapat disebut sebagai masa emas anak, dalam masa ini guru dapat merangsang minat siswa untuk menumbuhkan jiwa literasinya. Hal ini dapat dilakukan jika guru dapat mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan potensi yang dimiliki oleh siswa (Membaca et al., 2021). Pada tingkat sekolah dasar, anak dituntut untuk menguasai keterampilan membaca. Membaca adalah tugas yang membantu siswa memahami tulisan dan memastikan maknanya.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa pendidikan harus diberikan kepada manusia dengan menghargai keragaman peserta didiknya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam surat Abassa ayat 1-11. Pada ayat tersebut dijelaskan pentingnya pendidikan untuk semua manusia termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan, namun terdapat perbedaan dalam memperhatikan tingkat kemampuannya. Perbedaan pada setiap manusia merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT (Adhiyah, 2018). Sama halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak dengan tantangan belajar memiliki tahap perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya pada usia mereka.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang berkaitan dengan proses kognitif. Menurut Rahim (2008) hakikat membaca adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan namun juga melibatkan aktivitas visual, berpikir psikolinguistik dan metakognitif. Proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol huruf ke dalam kata-kata, selain itu membaca juga mencakup aktivitas pengenalan kata (Setiadi, 2015). Membaca merupakan aktivitas mental dan fisik yang terhubung. Gerak mata dan ketajaman penglihatan adalah contoh kegiatan yang berhubungan dengan fisik, sedangkan pemahaman dan ingatan adalah contoh kegiatan yang berhubungan dengan mental (Primasari & Supena, 2021). Anak yang memiliki kesulitan dalam membaca disebut disleksia. Disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar pada anak yang berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ketidakmampuan membaca yang dialami oleh anak biasanya terlihat pada tahun pertama anak menginjak sekolah. Disleksia adalah kesulitan belajar yang berkaitan dengan masalah membaca, menulis, mengeja, dan kesulitan dengan angka, seolah-olah huruf yang berada di hadapannya berputar-putar dan tidak dapat terbaca. Perkembangan neurologis, kognitif, dan perilaku anak dapat mengungkapkan disleksia, yang ditandai dengan kesulitan

memproses memori kerja, proses fonologis, dan kemampuan dasar serta masalah memproses informasi yang tidak tepat (Rofiah, 2015). Berdasarkan uraian di atas, salah satu permasalahan yang dialami anak dengan gangguan disleksia yaitu kesulitan dalam membaca. Hal ini terjadi karena, meskipun memiliki tingkat kecerdasan normal atau di atas rata-rata serta penglihatan dan pendengaran yang normal, anak-anak penderita disleksia kesulitan untuk mengenali huruf dan memperoleh kata (Membaca et al., 2021). Anak dengan gangguan disleksia juga mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan huruf dalam kata atau bacaan. Anak disleksia memerlukan cara yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal belajar membaca (Muawwanah & Supena, 2021).

Kemampuan membaca sudah ada pada anak-anak pada umumnya sejak usia enam tahun, tetapi anak-anak dengan gangguan disleksia masih kesulitan membaca pada usia dua belas tahun. Indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan yaitu, siswa tidak lancar membaca cenderung mengeja atau kesulitan untuk mengeja dengan benar, melakukan pengulangan dalam mengeja, tidak dapat menganalisis teks yang telah dibaca, kesulitan dalam membedakan huruf seperti huruf "b" dan "d", "m" dan "n", "m" dan "w", dan juga "p" dan "q". Selain itu mereka cenderung keliru untuk membaca kata yang sama (V.A.R.Barao et al., 2022). Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu kesehatan fisik yang tidak optimal mampu mempengaruhi penyerapan informasi siswa dalam menerima pembelajaran, gangguan penginderaan yang terdapat dalam pengucapan, penglihatan serta pendengaran juga dapat menghambat perkembangan siswa. Disleksia cenderung sulit dideteksi karena gejalanya yang beragam, namun tidak semua anak dengan gangguan disleksia memiliki ciri-ciri yang sama karena setiap orang memiliki keunikan dan bakat yang berbeda (Windasari et al., 2022). Siswa dengan gangguan disleksia memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata. Namun keberadaan siswa dengan gangguan disleksia sering kali tidak disadari oleh guru, jika mereka diberikan perhatian yang tepat sejak dini maka akan mendapatkan hasil yang luar biasa namun jika penanganan yang dilakukan terlambat dapat memberikan dampak yang kurang baik pada gangguan sosial dan emosionalnya (Madinatul Munawaroh & Anggrayni, 2016). Perhatian khusus perlu diberikan pada anak dengan gangguan disleksia, salah satu perhatian khusus yang dapat diberikan yaitu dengan melakukan penanganan ataupun terapi yang dapat membantu dan sesuai dengan hambatan anak tersebut. Identifikasi disleksia tidak dapat dilakukan sendiri oleh orang tua dan guru, namun dilakukan diagnosa oleh ahli profesional atau terapis (Putri, 2012).

Penelitian ini bertempat di SD Muhammadiyah 1 Candi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru kelas 4 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca akan mengalami kesulitan seperti mempelajari huruf, menggabungkan huruf menjadi sebuah kata, huruf sering terbalik-balik, serta memiliki konsentrasi yang kurang. Siswa dengan gangguan disleksia lebih mudah memahami hal yang sedang dipelajari menggunakan benda yang nyata, terlebih mereka memiliki hambatan dalam hal membaca. SD Muhammadiyah 1 Candi termasuk sekolah dengan pendidikan inklusi yang dapat membantu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam hal membaca, serta sulit untuk menghafal kata. Pada sekolah ini terdapat satu siswa dengan gangguan disleksia yang berada pada kelas 4, kesulitan anak tersebut yaitu kesulitan dalam mengucapkan bahasa dengan tepat. Di sekolah ini memiliki ruang sumber dan *student center* yang digunakan untuk memberikan *treatment* membaca pada anak. Siswa dengan disleksia sangat membutuhkan taktik dan pembelajaran yang tepat untuk membantu mengembangkan keterampilan membaca dan pemahamannya, mengingat pentingnya belajar membaca dan tantangan yang dihadapi oleh anak disleksia. Dengan itu tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis sejauh apa kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak dengan gangguan disleksia. Dengan demikian penelitian ini merumuskan masalah yakni bagaimana tingkat kemampuan membaca permulaan siswa dengan gangguan disleksia dalam mengenal huruf dan simbol-simbolnya dalam membaca permulaan?

2. Metode

Rancangan penelitian ini menggabungkan teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dengan subjek penelitian untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data, fakta, dan objek penelitian secara metodis dan alamiah (Harahap et al., 2022). Subjek dalam penelitian ini yaitu satu orang siswa disleksia. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan sampel data dilakukan berdasarkan atas kebutuhan data yang diperlukan serta sesuai dengan topik penelitian yang digunakan (Widodo et al., 2020). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang dapat dikumpulkan langsung dari subjek yang sedang diteliti seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek yang diteliti, oleh karena itu penelitian ini membutuhkan informasi yang dikumpulkan dari para informan melalui wawancara atau observasi langsung di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder digunakan sebagai tinjauan Pustaka peneliti yang dapat melalui buku, artikel ilmiah, serta dokumen dari sumber yang relevan. Tes membaca, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Model Milles dan Huberman yang merupakan analisis dalam penelitian yang dilakukan secara interaktif terus menerus hingga tuntas digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini (Primasari & Supena, 2021). Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu: (a) Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. yang dicatat dalam catatan

lapangan dengan bentuk deskriptif. (b) Reduksi data, peneliti menulis ulang hasil yang telah di rangkum dari hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan data. (c) Penyajian data, langkah selanjutnya yaitu data yang telah diperoleh oleh peneliti disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, dan gambar. (d) Penarikan kesimpulan, langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu peneliti membuat kesimpulan. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan atau mencapai kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas disebut sebagai validitas internal. Dalam penelitian kualitatif dijelaskan bahwa data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara laporan yang dibuat peneliti dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Ketika di lapangan ditemukan bahwa kurangnya kemampuan membaca pada anak dengan gangguan disleksia, maka dari itu permasalahan inilah yang akan diteliti lebih detail oleh peneliti. Terdapat uji kredibilitas data yang akan digunakan peneliti untuk menyatakan bahwa data yang telah digunakan telah valid. Yaitu:

Triangulasi waktu. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali data kepada sumber dengan menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu dan situasi yang berbeda, pada saat mengidentifikasi kemampuan membaca anak disleksia sebelumnya telah dilakukan wawancara mendalam maka selanjutnya mengulangi wawancara tersebut pada waktu atau situasi berbeda. Apabila hasil uji tetap menunjukkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukannya secara berulang hingga ditemukan kepastian data pada penelitian yang sedang diteliti

Triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

Triangulasi teknik. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggunakan banyak metode untuk memverifikasi sumber data yang sama. Misalnya, pengumpulan data melalui wawancara yang kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumentasi

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa disleksia di SD Muhammadiyah 1 Candi Lab School UMSIDA, siswa mengalami kesulitan pada akademik dasar yang meliputi aktivitas membaca dan menulis. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, oleh karena itu siswa disleksia akan semakin tertinggal dengan teman sekelasnya. Kemampuan membaca anak merupakan salah satu yang harus ditingkatkan, guru kelas telah mengambil berbagai langkah untuk melakukannya. Guru kelas telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa akademik siswa disleksia, salah satu kemampuan akademik yang ditingkatkan oleh guru yaitu kemampuan membaca. Selain itu guru juga melakukan pendampingan dan pengecekan secara berkala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut teori yang ada, siswa disleksia memiliki ingatan yang buruk, kesulitan membaca, dan kesulitan mengidentifikasi kata. Mulyadi, (2010) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai disleksia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar (Saroh, 2021).

Siswa disleksia di SD Muhammadiyah 1 Candi hanya ada 1 siswa yang berada di kelas 4. Siswa tersebut tidak memiliki guru *shadow* karena siswa dengan gangguan disleksia termasuk dalam anak berkebutuhan khusus tingkat ringan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pelajaran yang akan dipelajari pada hari itu, guru kemudian menjelaskan metode pembelajaran apa yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Pada hari itu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode dikte. Metode dikte dilakukan dengan menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh siswa menyalin apa yang dikatakan oleh guru, alat yang digunakan dalam metode ini adalah lisan sedangkan alat pelajaran lain yang digunakan yaitu alat tulis dan pendengaran. Penggunaan metode dikte ini dirasa tidak efektif untuk merangsang pengetahuan dan daya ingat anak, melihat daya tangkap anak disleksia yang cukup rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan siswa sangat kesulitan dalam mengingat apa yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelasnya siswa memang mengalami disleksia namun masih dalam cakupan disleksia ringan, sehingga masih bisa mengikuti pembelajaran yang diberikan guru walaupun sering kali tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan, terdapat 5 indikator membaca permulaan yang meliputi (1) kemampuan mengenal simbol huruf vokal, (2) kemampuan mengenal simbol huruf konsonan, (3) kemampuan membaca suku kata berpola, (4) kemampuan mengenal suku kata awal yang sama, (5) kemampuan menyusun suku kata menjadi sebuah kalimat. Berdasarkan indikator tersebut didapatkan hasil mengenai kemampuan siswa dalam membaca permulaan, sebagai berikut:

3.1. Kemampuan Mengenal Simbol Huruf Vokal

1.1 Pemahaman simbol huruf vokal

- Vokal cetak kecil?

Bacalah simbol huruf vokal kecil!					
Diucapkan	a	i	u	e	o
Terbaca					
- Vokal cetak kapital

Bacalah simbol huruf vokal kapital!					
Diucapkan	A	I	U	E	O
Terbaca					
- Vokal cetak rangkap

Bacalah simbol huruf vokal rangkap!					
Diucapkan	ai		au		ao
Terbaca					

Diucapkan	ia	ie	io	ia
Terbaca				

Diucapkan	ua	ui	ue	uo
Terbaca				

Diucapkan	ei	en	eo	eu
Terbaca				

Diucapkan	oa		oi
Terbaca			

Gambar 1. Simbol Huruf Vokal

d) Membedakan vokal cetak kecil dan vokal cetak kapital
Cocokkan vokal cetak kecil dan vokal cetak besar dengan menghubungkan titik-titik yang ada!

a		E
i		O
u		I
e		U
o		A

Gambar 2. Simbol Huruf Vokal

Kemampuan siswa dalam mengenal simbol huruf vokal cukup baik, namun terkadang siswa masih keliru dalam mengenali huruf sehingga membutuhkan waktu lebih untuk mengenali huruf tersebut. Hal ini sering kali terjadi ketika siswa dihadapkan dengan I (kapital) dan huruf l (kecil). Selain itu jika dihadapkan dengan huruf vokal cetang rangkat U dan O, siswa masih sering tertukar dalam membaca huruf tersebut.

Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat bahwa siswa mampu untuk membedakan huruf vokal cetak kecil dan cetak kapital dengan menghubungkan menggunakan garis, walaupun saat mengerjakan siswa mengalami kebingungan untuk memasang huruf U dan O.

Berdasarkan hasil analisis dari observasi yang dilakukan, siswa mengalami kesulitan dalam membaca huruf vokal sering kali siswa sulit untuk membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Sebagaimana menurut (Masropah, 2014) berpendapat bahwa siswa mengalami kesulitan untuk membedakan huruf yang memiliki kemiripan yang hampir sama disebabkan karena siswa beranggapan bahwa huruf tersebut sama (Mumpuni & Afifah, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kumara et al., 2014) yang menyatakan bahwa memori jangka pendek siswa sangat berguna dalam mengingat rangkaian huruf-huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Hal ini juga berkaitan dengan proses kebiasaan membaca yang dilakukan siswa untuk belajar mengenal huruf (Hasanah & Lena, 2021).

3.2. Kemampuan Mengenal Simbol Huruf Konsonan

2.1 Pemahaman simbol huruf konsonan

a) Konsonan cetak kecil

Bacalah simbol konsonan cetak kecil!

Dibaca	b	c	d	f	g	h	j
Terbaca							

f

Dibaca	k	l	m	n	p	q	r
Terbaca							

Dibaca	s	t	v	w	x	y	z
Terbaca							

b) Konsonan cetak kapital

Bacalah simbol huruf konsonan cetak kapital!

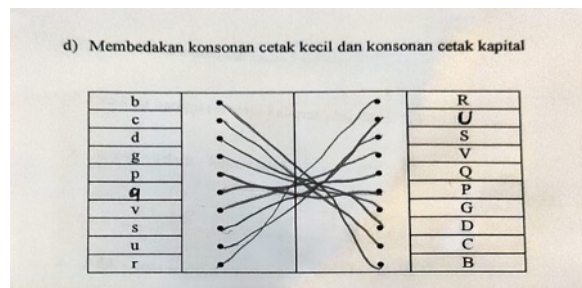
Dibaca	B	C	D	F	G	H	J
Terbaca							

c) Konsonan cetak rangkap

Bacalah simbol konsonan cetak rangkap!

Dibaca	ng	ny	kh
Terbaca			

Gambar 3. Simbol Huruf Konsonan



Gambar 4. Simbol Huruf Konsonan

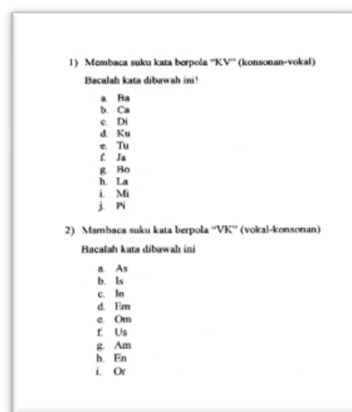
Kemampuan siswa dalam mengenal simbol huruf konsonan masih perlu perbaikan. Siswa dapat menyebutkan huruf konsonan namun masih mengalami kesulitan saat membedakan huruf konsonan yang memiliki bentuk serupa, seperti huruf B dan D, M dan N, P dan Q. Selain itu huruf konsonan cetak rangkap cukup sulit untuk dibaca oleh siswa contohnya pada saat pelafalan huruf NG, NY, KH.

Pada gambar 4. merupakan hasil pengerjaan siswa, dapat dilihat bahwa siswa dapat membedakan huruf vokal cetak kecil dan cetak kapital dengan menghubungkan menggunakan garis, namun terdapat kesalahan saat menghubungkan huruf P dan Q.

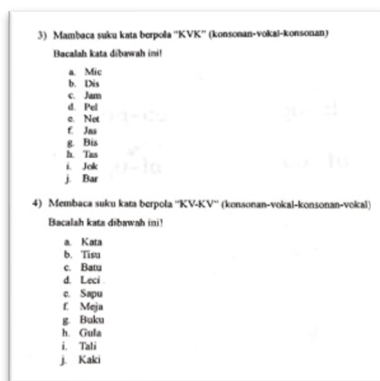
Kemampuan siswa dalam mengenal huruf konsonan dapat dilihat ketika siswa melakukan proses membaca. Kesulitan siswa saat membaca huruf konsonan ditemukan peneliti ketika melakukan pengamatan saat observasi langsung, siswa kesulitan dalam melafalkan gabungan huruf konsonan yang membentuk intonasi baru seperti huruf ng, ny, kh. Saat melafalkan huruf konsonan siswa mengalami kebingungan bagaimana cara melafalkan huruf tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam melafalkan huruf konsonan kurang karena kebingungan siswa dalam melafalkan huruf tersebut (Mumpuni & Afifah, 2022). Selain itu, setelah peneliti melakukan pengamatan, siswa sudah bisa membaca gabungan dari huruf konsonan namun terkadang masih lupa pelafalan hurufnya.

3.3. Kemampuan Membaca Suku Kata Berpola

Kemampuan membaca suku kata berpola, siswa masih sering kesulitan dan melakukan kesalahan. Peneliti telah menjelaskan kata berpola KV – VK – KVK – KV-KV yaitu kata yang terdiri dari huruf konsonan vokal – vokal konsonan – konsonan vokal konsonan – konsonan vokal konsonan vokal.



Gambar 5. Suku Kata Berpola



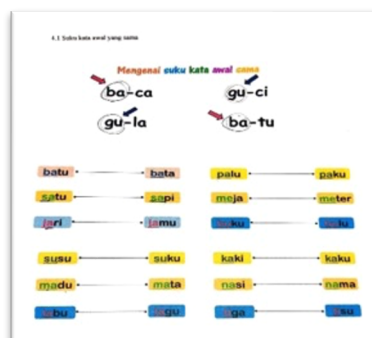
Gambar 6. Suku Kata Berpola

Berdasarkan gambar 5 dan 6 merupakan lembar instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa membaca suku kata berpola. Suku kata yang terdiri dari 2 hingga 4 huruf dapat dibacakan siswa dengan baik. Namun, siswa akan kesulitan untuk membaca ketika mereka menemukan suku kata dengan 5 huruf atau lebih. Selain itu, siswa juga kesulitan untuk membaca kata-kata dengan suku kata berakhiran konsonan.

Kemampuan membaca suku kata dapat dilihat ketika siswa mampu untuk memahami huruf, membaca kata dua atau tiga suku kata bahkan lebih. Berdasarkan analisis yang dilakukan siswa mengalami kesulitan saat membaca suku kata yang terdiri dari 5 huruf atau lebih, selain itu siswa juga kesulitan saat membaca suku kata yang berakhiran huruf konsonan. Dalam penelitiannya (Komalasari, 2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan media interaktif yang terdiri dari bacaan, audio, video animasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa disleksia dalam membaca kata benda berpola (Rumapea & Zulmiyetri, 2021). Hal ini sejalan dengan kesulitan yang dialami siswa disleksia dalam membaca suku kata berpola, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

3.4. Kemampuan Mengenal Suku Kata Awal yang Sama

Kemampuan siswa dalam mengenal suku kata awal yang sama dengan pola KV-KV dilakukan dengan mengelompokkan dua kata yang memiliki suku kata awal yang sama dan kata lain. Kemampuan siswa dalam mengenal suku kata awal sama dengan pola KVKV termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh kata yang berakhiran dengan huruf vokal, oleh karena itu siswa dapat membacanya dengan mudah walaupun masih sedikit kebingungan dengan huruf yang memiliki kemiripan.



Gambar 7. Suku Kata Awal yang Sama

Berdasarkan hasil analisis dari observasi yang dilakukan, siswa cukup baik untuk mengenal suku kata awal yang sama. Proses membaca siswa tidak selalu mudah. Ketika siswa berhenti membaca, dikarenakan mereka kesulitan mengingat huruf yang mereka baca sehingga memerlukan waktu lebih lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2017) menyatakan bahwa siswa harus mampu untuk mengenal huruf, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Nurani et al., 2021).

3.5. Kemampuan Menyusun Suku Kata Menjadi Sebuah Kalimat

Dalam kegiatan menyusun kata, kesulitan yang sering dialami oleh siswa adalah mengurutkan suku kata menjadi sebuah kalimat, siswa masih terlihat kebingungan untuk mengurutkan kata yang benar. Sering kali siswa salah meletakkan kata oleh karena itu kata yang diurutkan menjadi kalimat yang tidak tepat



Gambar 8. Menyusun Kata Menjadi Kalimat

Berdasarkan gambar 8, pada setiap kata yang akan disusun menjadi sebuah kalimat terdapat gambar yang dapat membantu siswa dengan gangguan disleksia untuk mengerjakan soal. Gambar tersebut diberikan agar mempermudah siswa dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat yang runtut dan tepat.

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan siswa, masih terdapat kesulitan yang dialami siswa saat menyusun kata menjadi kalimat yang tepat. Terlebih sering kali siswa salah dalam meletakkan kalimat, sehingga membutuhkan waktu lebih untuk menyusun kata menjadi sebuah kalimat yang tepat. Gambar yang terdapat pada lembar soal tersebut diberikan untuk membantu siswa disleksia menyusun kata menjadi sebuah kalimat dengan mudah, walaupun membutuhkan waktu untuk mengerjakannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2019), menurutnya menggabungkan visual dapat membantu kemampuan membaca awal siswa. Dalam penelitian lain menurut (Mindaudah 2018), yang mendukung sudut pandang ini, siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika ada media gambar. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran terkesan lebih menarik.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca awal siswa di setiap daerah dapat mempengaruhi bagian lain dari membaca berdasarkan semua data yang telah dipelajari. Banyak siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, masih kesulitan membaca. Dengan keterbatasan yang mereka hadapi, seperti membaca sejak dini dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, anak disleksia memerlukan terapi khusus. Kemampuan membaca anak disleksia dapat ditingkatkan dengan manajemen dan metodologi yang tepat. Karena siswa disleksia memiliki ingatan yang buruk dan kesulitan membaca, instruktur harus menggunakan media yang dapat meningkatkan daya ingat siswa untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus jenis disleksia.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Adhiyah, M. (2018). Metode pembelajaran membaca dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang. *Tabiyah dan Keguruan*.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.
- Madinatul Munawaroh, & Anggrayni, N. T. (2016). Mengenali tanda-tanda disleksia. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*, 167–171.

- Muawwanah, U., & Supena, A. (2021). Penggunaan kartu huruf sebagai media pembelajaran membaca anak disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis pembelajaran membaca dan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
- Putri, J. W. L. (2012). Penanganan anak disleksia usia 5–6 tahun dengan metode Fernald di TK Pertiwi 1 Gawan, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen tahun ajaran 2011/2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 11.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Rumapea, & Zulmiyetri. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui multimedia interaktif Ruba bagi anak disleksia kelas III di SDN 153068 Pinangsori 1. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 77–85.
- Saroh, U. (2021). Penerapan metode dikte pada kegiatan menulis anak kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri Slawu 2 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun ajaran 2020/2021.
- Setiadi, H. W. (2015). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan baca tulis siswa disleksia. *Seminar Nasional PGSD UPY*, 88–96.
- Thohiroh, Z. (2021). *Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak disleksia dengan media digital audiobooks*(Skripsi, Universitas Negeri Surabaya). Universitas Negeri Surabaya.
- Ulum, M. M. (2015). Peningkatan prestasi membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca menggunakan metode pembelajaran kontekstual melalui inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 225–229.
- V. A. R. Barao, R. C. Coata, J. A. Shibli, M. Bertolini, & J. G. S. Souza. (2022). Prompting-fading dengan media visual, auditori, kinestetik, taktil (VAKT) untuk kemampuan membaca anak disleksia. *Braz Dent J.*, 33(1).
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Windasari, I., Apriliana, A. C., & Artikel, I. (2022). Studi kasus terhadap anak berkesulitan membaca (disleksia) pada siswa kelas II SDN Parakanmuncang I. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 53–63.